

## PENINGKATAN LITERASI KESEHATAN DI TENGAH PANDEMI COVID-19 BAGI GURU-GURU SDN DI KOTA SUKABUMI

Susi Yuliawati<sup>1\*</sup>, Dadang Suganda<sup>2</sup>, Nani Darmayanti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

\*Korespondensi : [susi.yuliawati@unpad.ac.id](mailto:susi.yuliawati@unpad.ac.id)

### ABSTRACT

*Health literacy is the ability to seek, understand, and evaluate health information to make the right decisions to adopt a healthy lifestyle and improve the quality of life. A high level of health literacy is significantly required to deal with the rapid flow of information during the COVID-19 pandemic. A low level of health literacy correlates with poor health and high mortality rates. In this regard, the present community service program (Pengabdian pada Masyarakat or PPM) aims at improving health literacy among public elementary school teachers in Sukabumi City. Counseling on health literacy was given to twenty teachers of Education of Physical, Sports, and Health subject from nineteen public elementary schools in Sukabumi City. The counseling material focuses on information about prevention and countermeasures against COVID-19. The pre and post counseling surveys show that the knowledge and understanding of the participants about COVID-19 have increased. The counseling is expected not only to tackle misinformation and disinformation widespread during the COVID-19 pandemic, which has the potential to hamper efforts to handle the spread of COVID-19. The teachers who participated in this community service program are expected to apply the knowledge gained from the counseling and disseminate it to their students, especially in supporting the preparation of offline learning at the elementary schools in Sukabumi City.*

**Keywords:** COVID-19; teacher; health literacy; pandemic

### ABSTRAK

Literasi kesehatan adalah kemampuan untuk mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi tentang kesehatan sehingga dapat membuat keputusan yang tepat untuk menerapkan pola hidup sehat dan meningkatkan kualitas hidup. Derasnya arus informasi selama masa pandemi COVID-19 perlu diantisipasi dengan tingkat literasi kesehatan yang tinggi. Tingkat literasi kesehatan yang rendah berkorelasi dengan tingkat kesehatan yang buruk dan angka kematian yang tinggi. Terkait dengan hal itu, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini ditujukan untuk meningkatkan literasi kesehatan di kalangan guru SD Negeri di Kota Sukabumi. Penyuluhan tentang literasi kesehatan ini diberikan kepada dua puluh guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjaskes) dari sembilan belas SD Negeri di Kota Sukabumi. Materi difokuskan pada informasi tentang tindakan pencegahan dan penanggulangan COVID-19. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan penyuluhan, diketahui bahwa pengetahuan dan pemahaman para peserta tentang COVID-19 mengalami peningkatan. Penyuluhan ini diharapkan ini tidak hanya untuk menanggulangi misinformasi dan disinformasi yang marak di masa pandemi COVID-19 sehingga berpotensi besar menghambat upaya penanganan penyebaran COVID-19. Penyuluhan ini diharapkan juga dapat diterapkan oleh para pendidik dan disebarluaskan kepada peserta didik mereka, terutama dalam mendukung persiapan pelaksanaan pembelajaran luring di tingkat SD di Kota Sukabumi.

**Kata Kunci:** COVID-19; guru sekolah dasar; literasi kesehatan; pandemi

### PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia dalam dua tahun terakhir juga dialami oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Sukabumi.

Kasus COVID-19 di Kota Sukabumi mencapai lebih dari 3.066 kasus, dan angka tersebut menunjukkan kecenderungan meningkat pada bulan Juni dan Juli 2021. COVID-19 tidak hanya melahirkan pandemi, namun melahirkan juga infodemi yang ditandai dengan melimpahnya informasi seputar COVID-19. Akan tetapi, informasi itu tidak selalu berasal dari sumber-sumber terpercaya seiring dengan perkembangan media sosial di masyarakat yang luar biasa pesat. Sebaliknya, banyak informasi menyesatkan yang tersebar luas di masyarakat. Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa sepanjang 23 Januari hingga 17 Juli 2021 terdapat 1.760 kabar bohong (hoaks) tentang COVID-19. Hoaks ini tersebar di berbagai platform media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan Youtube. Konten hoaks itu umumnya berkaitan dengan sebaran, penyebab, penanganan, *lockdown*, obat, dan dampak COVID-19.

Selain itu, tidak sedikit juga konten hoaks yang menghubungkannya dengan isu politik, suku, agama, ras, dan antargolongan (Kompas, 2021). Banjirnya informasi terkait COVID-19 itu sangat luar biasa sehingga banyak masyarakat yang tidak dapat membedakan mana informasi yang seharusnya mereka rujuk dan tidak. Berlimpahnya informasi tentang penyebaran dan perkembangan COVID-19 juga telah banyak menimbulkan efek kecemasan yang berdampak pada pelemahan kondisi kesehatan fisik maupun mental masyarakat.

Sebelum secara resmi mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi, World Health Organization (WHO) juga menginformasikan masifnya infodemi seputar COVID-19. Infodemi itu berdampak serius karena telah membuat publik kebingungan membedakan sumber informasi kesehatan yang terpercaya dari sumber-sumber misinformasi dan disinformasi (Damian & Gallo, 2020). Informasi yang berlebih tersebut telah menciptakan kebingungan tentang standar keselamatan yang berbasis pada bukti riil.

Hoaks juga menjadi masalah yang dihadapi kota Sukabumi selama pandemi COVID-19. Pemerintah Kota Sukabumi sendiri telah melakukan berbagai upaya dalam menangkai

hoaks yang berkaitan dengan COVID-19 ini. Walikota Sukabumi menyampaikan bahwa gerakan literasi tetap digulirkan dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Khususnya 3M yakni memakai masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan dengan sabun. Selain itu, Sukabumi juga menggiatkan organisasi masyarakat Bunda Literasi bersama dengan tim penggerak PKK dan dharma wanita persatuan menggulirkan sahabat gerakan literasi atau Geulis yang khusus menyasar gerakan literasi ibu-ibu atau emak-emak. (Republika.go.id, 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor utama yang telah mendorong kepercayaan individu dan kolektif akan misinformasi terkait kesehatan (Scheufele & Krause, 2019; Uscinski dkk., 2016). Salah satu faktor kuncinya itu adalah rendahnya literasi kesehatan. Tingkat literasi kesehatan yang rendah ini berpotensi meningkatkan jumlah masyarakat yang lebih menyukai narasi menarik daripada informasi dengan akurasi faktual. Tingkat literasi kesehatan yang rendah di tengah pandemi COVID-19 dan era ketika kemajuan teknologi digital berkembang sangat pesat seperti sekarang ini dapat juga berdampak fatal bagi kesehatan individu dan publik.

Literasi atau literasi digital di era digital seperti sekarang ini sudah bukan istilah asing lagi kita dengar, tetapi istilah literasi kesehatan mungkin masih jarang kita dengar. Secara umum, literasi berkenaan dengan kemampuan untuk memahami dan memproses informasi secara kritis. Kemampuan literasi sangat diperlukan supaya seseorang dapat menjadi lebih cerdas, kreatif dan inovatif (Asmoro, Sari, & Asmoro, Bramantyo Tri; Sari, 2020). Dalam perkembangannya, literasi semakin beragam jenisnya karena terbukti mampu membantu masyarakat dalam memilah dan memahami informasi. Salah satu jenisnya adalah literasi kesehatan, istilah yang memang relatif baru dalam promosi kesehatan.

Menurut Nutbeam (2006), literasi kesehatan merupakan istilah gabungan untuk menggambarkan berbagai luaran dari pendidikan kesehatan dan aktivitas komunikasi. Menurutnya, fokus utama dari literasi kesehatan

adalah mempromosikan kesehatan dan tindakan preventif melalui edukasi kesehatan. Upaya untuk mempromosikan kesehatan ini dapat dilakukan melalui pendidikan, mobilisasi, dan advokasi.

Literasi kesehatan dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan untuk mencari, memahami, dan mengevaluasi informasi kesehatan serta memanfaatkannya untuk dapat membuat keputusan yang tepat, misalnya, berkenaan dengan penerapan pola hidup sehat, pengurangan risiko kesehatan, dan peningkatan kualitas hidup. Berdasarkan penelitian terbaru, misinformasi dan rendahnya keterampilan literasi kesehatan merupakan kendala utama bagi kesehatan. Oleh karena itu, literasi kesehatan masyarakat perlu ditingkatkan terlebih dalam situasi pandemi COVID-19 seperti sekarang dimana hoaks tentang COVID-19 marak dan mudah diakses oleh siapapun. Oleh karena itu, literasi kesehatan menjadi sangat urgen dikuasai oleh masyarakat. Masyarakat dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan, pola hidup yang dapat meningkatkan imunitas, serta program vaksin untuk membangun *herd immunity* akan berdampak pada percepatan penanganan pandemi.

Berdasarkan pemikiran di atas, bentuk kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PPM) ini adalah penguatan kesehatan penyuluhan tentang pencegahan dan penanggulangan COVID-19 bagi guru Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kota Sukabumi dengan tujuan utamanya untuk meningkatkan literasi kesehatan di kalangan tenaga pendidik. Dipilihnya guru menjadi sasaran PPM ini karena guru merupakan sosok tauladan yang dapat memberi pengaruh baik bagi siswanya, maupun bagi masyarakat sekitarnya. Guru juga harus menjadi garda terdepan yang memahami literasi kesehatan dalam melawan COVID-19 dalam rangka pembelajaran luring yang diwacanakan dalam waktu dekat akan dilaksanakan. Terdapat dua puluh peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini yang berasal dari sembilan belas SD Negeri di Kota Sukabumi. Adapun landasan dipilihnya Kota Sukabumi adalah keberlanjutan dengan PPM

sebelumnya yang berkaitan dengan literasi. Pada kesempatan sebelumnya, peneliti juga melakukan PPM berkaitan dengan literasi informasi pada guru-guru di Sukabumi. Hal ini mendukung upaya pemerintah Kota Sukabumi untuk menjadikan Sukabumi sebagai Kota Literasi di Jawa Barat. Dengan demikian, melalui PPM ini para guru diharapkan memiliki tingkat literasi yang baik berkaitan dengan COVID-19 dan para guru ini diharapkan menjadi agen literasi kesehatan sehingga dapat menularkan pengetahuan dan kemampuan mereka kepada peserta didik mereka dan masyarakat yang ada di sekitar mereka

## METODE

### A. Kerangka Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan literasi kesehatan tenaga pendidik di tengah pandemi COVID-19, kegiatan ini menyelenggarakan penyuluhan pencegahan dan penanggulangan COVID-19. Materi yang disampaikan tidak hanya dari hasil riset mengenai dinamika penggunaan bahasa di masa pandemi COVID-19, tetapi juga menghadirkan narasumber dari tenaga medis yang secara langsung terlibat dalam menangani pasien yang terpapar COVID-19. Materi penyuluhan berasal dari tim PPM yang didasari oleh hasil riset dan dari narasumber berdasarkan pengalamannya sebagai tenaga medis.

### B. Realisasi Pemecahan Masalah

Sebagai bentuk realisasi pemecahan masalah, kegiatan PPM ini mengadakan penyuluhan. Acara rangkaian penyuluhan terdiri dari kegiatan *pre-test* (survei pra-penyuluhan), penyampaian materi, dan *post-test* (survei pasca-penyuluhan). Kegiatan *pre-test* dan *post-test* ditujukan untuk memperoleh gambar tentang pengetahuan yang dimiliki oleh para peserta tentang literasi kesehatan terkait COVID-19 dan mengukur sejauh mana materi yang disampaikan berdampak kepada para peserta.

### C. Khalayak Sasaran

Kelompok sasaran kegiatan ini adalah dua puluh orang guru dari sembilan belas SD Negeri di Kota Sukabumi. Kesembilan belas Sekolah Dasar Negeri di Kota Sukabumi itu adalah SDN Genteng, SDN Baros 3, SDN Baros Kencana CBM, SDN Benteng 3, SDN Brawijaya, SDN Cibeureumhilir, SDN Cipanengah, SDN Dewi Sartika CBM, SDN Dwikora, SDN Pakujajar CBM, SDN Pelita Jaya, SDN Sukasirna, SDN Suryakencana CBM, SDN Tanjungsari, SDN Cicadas, SDN Cipanas, SDN Skip, SDN Rawasalak, dan SDN Warudoyong.

#### D. Metode yang Digunakan (Tahapan Kegiatan)

Sebagai tahapan untuk merealisasikan pemecahan masalah, tim pelaksana mengacu pada tahapan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat yang tampak dalam tabel di bawah ini:

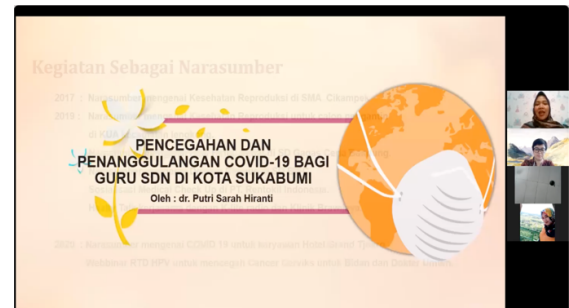
**Tabel 1. Tahapan Kegiatan**

No	Rencana Kegiatan	Keterlibatan dalam Kegiatan	
		Tim PPM/Dosen	Masyarakat
1	Survei dan Perizinan	Tim PPM melakukan survei dan mengajukan perizinan kegiatan PPM	Sasaran kegiatan: guru-guru SDN di Kota Sukabumi
2	Penyusunan Materi PPM	Tim PPM menyusun materi <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> , dan materi penyuluhan, serta menentukan narasumber.	Kelompok sasaran kegiatan melakukan koordinasi internal
3	Pelaksanaan kegiatan penyuluhan	Tim PPM dan tim pemateri/narasumber.	Kelompok sasaran kegiatan.
4	Penyusunan Laporan Akhir PPM	Tim PPM menyusun laporan akhir PPM.	-

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan yang telah diselenggarakan oleh tim PPM adalah memberikan penyuluhan tentang literasi kesehatan khususnya terkait pencegahan dan penanggulangan COVID-19 bagi guru-guru SDN di Kota Sukabumi pada hari Kamis, 15 Juli 2021. Peserta penyuluhan terdiri dari 20

orang yang tersebar di sembilan belas SD Negeri di Kota Sukabumi, yaitu SDN Genteng, SDN Baros 3, SDN Baros Kencana CBM, SDN Benteng 3, SDN Brawijaya, SDN Cibeureumhilir, SDN Cipanengah, SDN Dewi Sartika CBM, SDN Dwikora, SDN Pakujajar CBM, SDN Pelita Jaya, SDN Sukasirna, SDN Suryakencana CBM, SDN Tanjungsari, SDN Cicadas, SDN Cipanas, SDN Skip, SDN Rawasalak, dan SDN Warudoyong.



Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2021

**Gambar 1. Peserta sedang menyimak penyampaian materi**

Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai kelanjutan kegiatan PPM tahun lalu yang kami selenggarakan, yaitu penyuluhan literasi digital bagi guru-guru SMP di Kota Sukabumi (Yuliawati, Suganda, Nani, 2020). Tema literasi untuk kegiatan tahun ini kami fokuskan pada topik tentang pencegahan dan penanggulangan COVID-19 bukan saja sesuai dengan tema riset yang kami kerjakan, tetapi juga dengan kondisi pandemi di Indonesia di mana bulan Juli lonjakan kasus COVID-19 sangat tinggi.

Kegiatan penyuluhan diawali dengan pelaksanaan *pre-test* (survei pra-penyuluhan) untuk memperoleh gambaran tentang pengetahuan literasi kesehatan terkait COVID-19 yang dimiliki oleh para peserta. *Pre-test* tersebut terdiri atas tiga belas butir pertanyaan. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi yang diberikan oleh Prof. Dr. Dadang Suganda, M.Hum. sebagai ketua tim pelaksana kegiatan PPM dan dr. Putri Sarah Hiranti sebagai pemateri luar. Materi yang diberikan dalam penyuluhan tersebut mencakup informasi penting terkait literasi digital seperti:

1. Perjalanan COVID-19
2. Varian dan gejala COVID-19



3. Derajat dan kriteria kasus COVID-19
4. Penularan dan pencegahan COVID-19
5. Konten hoaks terkait COVID-19

Materi lainnya yang diberikan adalah perkembangan literasi kesehatan. Istilah literasi digital sudah dipakai setidaknya selama 50 tahun dalam literatur tentang kesehatan. Di Amerika, pada mulanya istilah ini dipakai dalam konteks yang sangat khusus yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan antara tingkat literasi pasien dan protokol terapi yang telah disarankan oleh tenaga medis (*Ad Hoc Committee on Health Literacy*, 1999).

Pada awalnya para peserta pelatihan ini tidak mengetahui apa itu literasi kesehatan dan bagaimana sejarah serta perkembangannya. Namun, setelah mendapat materi berkaitan dengan hal ini, para guru jadi mengetahui hal ini yang ditunjukkan dengan angka pemahaman dan pengetahuan yang naik dari sebelum dan sesudah dilakukan PPM.

Pengertian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang memadai merujuk pada penerapan keterampilan literasi terhadap kesehatan khususnya yang berkenaan dengan resep, jadwal konsultasi, label fakta obat, dan petunjuk perawatan di rumah (Parker dalam Nutbeam, 2000). Akan tetapi definisi literasi kesehatan ini mengalami perkembangan dan perluasan seiring dengan perdebatan dan perkembangan di bidang kajian literasi.

Berdasarkan klasifikasi literasi yang dikemukakan oleh Freebody dan Luke (1990), literasi tidak sekadar alat untuk mengukur pencapaian dalam membaca dan menulis, tetapi literasi juga untuk mengidentifikasi apa-apa saja yang mungkin dapat kita lakukan dengan literasi. Hal ini tampak dari tiga tingkat literasi yang mereka kategorikan:

1. *Basic/functional literacy*, yang merujuk pada keterampilan dasar yang memadai dalam membaca dan menulis untuk digunakan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
2. *Communicative/interactive literacy*, yang merujuk pada keterampilan literasi dan kognitif yang lebih tinggi, yang diikuti juga dengan keterampilan sosial, untuk

difungsikan dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan sehari-hari, mencari dan memahami informasi yang diperoleh dari beragam media komunikasi, dan menerapkan informasi baru untuk mengubah situasi.

3. *Critical literacy*, yang merujuk pada keterampilan kognitif pada tingkat mahir, yang disertai dengan keterampilan sosial, untuk diterapkan dalam menganalisis informasi secara kritis dan memanfaatkan informasi tersebut untuk mengendalikan peristiwa dan situasi dalam kehidupan (Nutbeam, 2000).



Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2021

**Gambar 2. Materi tentang hoaks dalam penyuluhan literasi kesehatan**

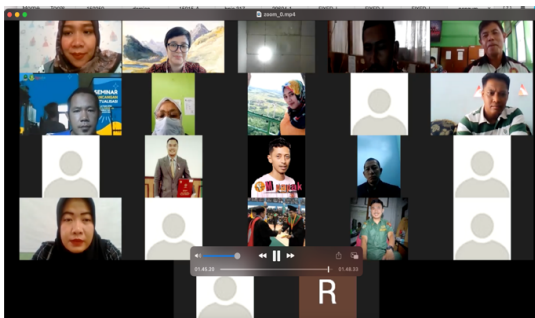
Definisi literasi kesehatan secara sempit yang dikemukakan oleh Parker (dalam Nutbeam, 2000) masih menunjukkan keterampilan literasi pada level pertama, yakni *basic/functional literacy*. Klasifikasi literasi di atas telah menunjukkan bahwa perbedaan tingkat literasi telah memungkinkan perluasan otonomi dan pemberdayaan personal secara bertahap sehingga membuka ruang bagi literasi kesehatan untuk didefinisikan secara lebih luas. Perluasan cakupan literasi kesehatan ini, misalnya, tampak dari definisi yang ditetapkan oleh WHO: “*health literacy represents the cognitive and social skills which determine the motivation and ability of individuals to gain access to, understand and use information in ways which promote and maintain good health.*” (Smith & Ireland, 2020).

Berdasarkan definisi tersebut, literasi kesehatan bukan sekadar keterampilan membaca pamflet. Akan tetapi, merujuk pula pada upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap

informasi kesehatan dan kapasitas mereka untuk menggunakannya secara efektif. Literasi kesehatan sangat diperlukan untuk pemberdayaan.

Terkait dengan pandemi COVID-19, informasi yang tidak kalah pentingnya disampaikan kepada para peserta penyuluhan adalah tentang berita bohong atau hoaks yang membanjiri berbagai platform media sosial. Informasi ini penting disampaikan karena informasi palsu ini mengaburkan informasi sebenarnya dan telah memakan korban. Hoaks yang dijelaskan, di antaranya, informasi tentang informasi yang disebarkan oleh seorang dokter di media sosial yang menyatakan bahwa kematian pasien COVID-19 bukan karena virus, tetapi reaksi berbagai jenis obat yang diterimanya.

Secara umum, jika dikategorikan berdasarkan temanya, konten hoaks tentang COVID-19 umumnya seputar dampak, penularan, penanganan, sebaran, pasien, obat, dan vaksin COVID-19. Namun, banyak juga kabar bohong tentang COVID-19 yang dikaitkan dengan isu agama. Sebagai tambahan, kami juga menyampaikan informasi tentang bagaimana mengenali hoaks tentang COVID-19 yang dapat dilihat dari karakteristik umumnya, misalnya judul yang provokatif, tanda baca yang berlebihan, banyaknya penggunaan kalimat imperatif, penggunaan Bahasa Indonesia tidak baku, dan penekanan pada informasi yang berpotensi menimbulkan kecemasan dan kepanikan.



Sumber: Dokumentasi Tim Pelaksana, 2021

### **Gambar 3. Situasi ketika peserta mengerjakan *post-test* secara daring**

Dalam penyuluhan, kegiatan bukan hanya dalam bentuk ceramah satu arah, tetapi para peserta diberi juga kesempatan untuk bertanya sehingga penyuluhan berjalan secara dinamis.

Pertanyaan yang diberikan peserta umumnya berkisar tentang kasus-kasus yang ditemukan sekitar mereka terkait penularan, isolasi mandiri, dan vaksin. Banyak juga di antara peserta yang mengklarifikasi kebenaran informasi-informasi yang mereka terima melalui sosial media terkait COVID-19. Kemudian, kegiatan diakhiri dengan pelaksanaan *post-test* untuk melihat sejauh mana mereka dapat menyerap informasi dari penyuluhan ini.

Dari hasil *pre-test*, nilai rata-rata yang diperoleh oleh peserta adalah 72,35 dengan rentang nilai 40-110. Sementara itu, dari hasil *post-test*, nilai rata-ratanya adalah 94,17 dengan rentang nilai 80-130. Kenaikan nilai rata-rata dan rentang nilai yang signifikan dari hasil test tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan ini telah menambah wawasan para peserta tentang pencegahan dan penanggulangan COVID-19. Selanjutnya, dari penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan terkait COVID-19 dan membangun kesadaran untuk lebih menerapkan upaya preventif dalam menangkal penyebaran COVID-19.

## **SIMPULAN**

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan PPM ini telah berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pandemi COVID-19. Hal ini dapat ditunjukkan dari hasil *pre-test*, yang awalnya rata-rata yang diperoleh oleh peserta adalah 72,35 telah mengalami peningkatan yang signifikan pada sesi *post-test*, yaitu dengan nilai rata-ratanya adalah 94,17. Kenaikan nilai rata-rata dan rentang nilai yang signifikan dari hasil test tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan ini telah menambah wawasan para peserta tentang pencegahan dan penanggulangan COVID-19. Selanjutnya, dari penyuluhan ini diharapkan dapat meningkatkan literasi kesehatan terkait COVID-19 dan membangun kesadaran untuk lebih menerapkan upaya preventif dalam menangkal penyebaran COVID-19.

Selanjutnya, pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh dari kegiatan ini dapat diteruskan

pada para peserta didik mereka, khususnya dapat dimanfaatkan untuk persiapan pembelajaran tatap muka. Dari penyuluhan ini perubahan yang tampak adalah peningkatan pengetahuan para peserta mengenai tindakan-tindakan preventif untuk mewaspadai COVID-19, upaya untuk menanggulangnya, dan hoaks yang beredar tentang COVID serta tindakan yang dapat dilakukan untuk memutus mata rantai berita bohong tersebut.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak Universitas Padjadjaran yang telah memberikan dukungan dana bagi pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat tahun 2021 ini melalui skema PPM Riset Dikti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad Hoc Committee on Health Literacy for the Council on Scientific Affairs, American Medical Association. 1999. Health literacy: report of the Council on Scientific Affairs. *Journal of the American Medical Association*, 281, 552-557.
- Asmoro, B. T., Sari, D. K., & Asmoro, Bramantyo Tri; Sari, D. K. (2020). MENINGKATKAN LITERASI SISWA DESA SUKODONO, KECAMATAN DAMPIT, KABUPATEN MALANG MELALUI REVITALISASI PERPUSTAKAAN DESA. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 280-288.
- Damian, A. J., & Gallo, J. J. (2020). Promoting health literacy during the COVID-19 pandemic: A call to action for healthcare professionals. *Harvard Kennedy School (HKS) Misinformation Review*, 1(3), 1-8.
- Kompas. (2021) Hoaks Covid-19 yang Mematikan...  
<https://www.kompas.id/baca/polhuk/2021/07/21/hoaks-covid-19-yang-mematikan/>
- Republika (2021) Pandemi tak halangi....  
<https://www.republika.co.id/berita/qji382396/pandemi-tak-halangi-sukabumi-gencarkan-gerakan-literasi>
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21<sup>st</sup> century. *Health promotion international*, 15(3), 259-267.
- Scheufele, D. A., & Krause, N. M. (2019). Science audiences, misinformation, and fake news. *PNAS*, 116(16), 7662-7669. <https://doi.org/10.1073/pnas.1805871115>
- Smith, J.A. & Ireland, S. (2020). Towards equity and health literacy. *Health Promotion Journal of Australia*, 31(1), 3-4. <https://doi.org/10.1002/hpja.317>
- Uscinski, J. E., Klobstad, C., Atkinson, M. D. (2016). What drives conspiratorial beliefs? The role of information cues and predisposition. *Political Research Quarterly*, 69(1), 57-71. <https://doi.org/10.1177/1065912915621621>
- Yuliawati, S., Suganda, D., & Darmayanti, N. (2020). Penyuluhan literasi digital bagi guru-guru SMP di Kota Sukabumi. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 477-483. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v3i3.29604>